

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam konteks penciptaan makhluk, manusia merupakan ciptaan Allah Swt yang paling sempurna di alam raya. Menurut Jalaluddin, hakikat dari penciptaan manusia adalah agar manusia dapat menjadi pengabdikan Allah yang maha setia. Untuk mencapai tujuan itu, maka Allah Swt. sebagai Sang Maha Pencipta telah melengkapi manusia dengan berbagai potensi. Bila Potensi dimaksud ditumbuh kembangkan secara optimal sesuai dengan petunjuk dan ketentuan Allah Swt. maka diyakini, manusia mampu mewujudkan dirinya sebagai khalifah Allah di muka bumi sekaligus pengabdikan-Nya yang setia.¹

Dalam hubungannya dengan statusnya sebagai seorang hamba, manusia telah dianugerahi potensi dasar, yakni fitrah. Menurut Murtadha Muthahhari, Fitrah berkaitan dengan keadaan manusia dalam hubungannya dengan agama. Pernyataan ayat: “*Fitrah Allah yang menciptakan manusia menurut fitrah itu.*”², mengandung arti bahwa Allah telah menciptakan manusia dengan keadaan tertentu yang didalamnya terdapat kekhususan-kekhususan yang ditempatkan Allah dalam dirinya saat ia diciptakan dan keadaan itulah yang menjadi fitrahnya.³

Potensi Fitrah mengacu kepada kebutuhan manusia itu sendiri. Menurut Murtadha Muthahhari kebutuhan fitrah itu mencakup: 1) kebutuhan-kebutuhan jasmani; dan 2) kebutuhan rohani. Kebutuhan jasmani berkaitan dengan kebutuhan primer, yakni makan, minum dan seksual. Pemenuhan kebutuhan jasmani sudah tertata dalam suatu sistem kerja dan koordinasi saraf dengan otak. Sedangkan kebutuhan rohani adalah motif-motif suci. Motif ini terbagi menjadi lima kategori,

¹ Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam; dari zaman ke zaman*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 93.

² QS. 30:30

³ Jalaluddin, *loc.cit.* dalam Murtadha Muthahhari, *Fitrah*. Terj. Afif Muhammad, (Jakarta: Lentera Basritama, 1998), hlm. 8.

yakni: 1) Mencari Kebenaran, 2). Akhlak, 3). Estetika, 4) Kreasi dan penciptaan, 5). Kerinduan dan Ibadah. Motif Kerinduan dan Ibadah inilah yang merupakan fitrah (ke-Agamaan) manusia yang dapat mengarahkan jiwa manusia agar tertuju kepada kegiatan-kegiatan yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhan.⁴

Terpenuhinya secara seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani (spiritual pen.) ini lah yang akan menghantarkan manusia untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Pada dasarnya setiap orang akan senantiasa mengusahakan terwujudnya kebahagiaan dalam hidupnya. Hanya karena perbedaan persepsi dan konsep diri tentang makna kebahagiaan sejati, maka wujud usaha diantara masing-masing orang akhirnya berbeda antara yang satu dengan yang lain. Bahkan nilai dan prinsip hidup seseorang juga terbentuk dan merupakan manifestasi dari konsep bahagia yang ia pegangi.

Hujjatul Islam Abu Hamid Muhammad al-Ghazali mengklasifikasikan manusia menjadi empat macam tipologi dan kecenderungan berdasarkan pada konsep kebahagiaannya sebagai berikut:⁵

1. Manusia hedonistik, adalah manusia yang memegang konsep kebahagiaannya, jika telah terpenuhi kebutuhan dalam hal sex, makan-minum, dan bermalas-malasan.
2. Manusia anarkhis, adalah tipe manusia yang memegang prinsip hidup bahwa bahagia adalah dapatnya seseorang menyalurkan hasratnya untuk berbuat brutal, membongkar kestabilan, dan mengeksploitir orang lain.
3. Manusia hipokrit, mereka adalah golongan manusia yang berprinsip bahwa bahagia adalah manakala ia dapat melakukan rekayasa, menipu dan makar.
4. Manusia spiritualis (tasawuf), adalah tipologi manusia yang memegang prinsip bahwa kebahagiaan adalah jika seorang

⁴ *Ibid.*, hlm. 97

⁵ Abu Hamid al-Ghazali, *al-munqidl min al-dlalal*, (Bairut: al-Maktabah al-Sya'biyah, T.th.), hlm. 109-110 dalam Kharisudin Aqib, *Tazkiyatunnafsi sebagai metode psikoterapi dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Tasikmalaya*, (Jakarta: Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2001), hlm.1

hamba dapat selalu dan senantiasa berdekatan dan menghambakan diri kepada tuhan.

Keempat tabi'at yang memengaruhi kepribadian seseorang tersebut pada dasarnya ada dalam jiwa setiap orang, tetapi diantara keempat tabi'at tersebut biasanya ada satu yang lebih dominan dalam diri seseorang. Dan itulah kriteria kepribadian orang tersebut. Sehingga ada seseorang yang selalu dalam kecenderungan hidonistik, anarkis, ada yang hipokrit dan ada juga yang spiritualis atau tasawuf.

Kehidupan mistis dan spiritual yang berkembang dalam agama Islam disebut dengan tasawuf atau sufisme. Secara umum, istilah tasawuf merujuk pada aspek kerohanian dan *Tazkiyat al Nafsi* (akhlak) dalam ajaran Islam⁶. Tasawuf berarti kesadaran seorang hamba, adanya dialog dan komunikasi langsung dengan Tuhan. Dengan adanya kesadaran secara terus menerus itu, maka seseorang akan berlaku baik (berakhlak) terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia dan terhadap alam semesta⁷. Pada prinsipnya tujuan hakiki dari tasawuf adalah ingin tersingkapnya *hijab* (penghalang) dari yang lahir menuju yang batin. Karena pada dasarnya Allah adalah sebagai yang Lahir (*al-Zahir*) dan yang Batin (*al-Batin*).⁸ Kesufian adalah wilayah yang menghubungkan dimensi luar (lahiriyah) dan realitas yang bersifat fisik dengan dimensi yang tak beruang dan berwaktu (batiniyah) yang hanya dapat dialami oleh kedirian sebelah dalam diri manusia.⁹ Sayyed Hossein Nasr menjelaskan bahwa dunia ini dan seluruh isinya merupakan pancaran dan alamat dari nama-nama dan sifat-sifat Tuhan, maka semua realitas dari dunia ini juga memiliki aspek lahir dan batin¹⁰. Dari pemaparan diatas, terlihat bahwa pembahasan tasawuf adalah sesuatu yang sangat rumit, bersifat

⁶ Annemarie Scimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, Terj. S.Djoko Damono dkk. (Jakarta, Pustaka Firdaus, 2003), hlm. Xv,1

⁷ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 7-8

⁸ QS. al-Hadi>d: 3

⁹ Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat qadiriyyah Naqsyabandiyahdengan Referensi utama Suryalaya* (Jakarta: Kencana, 2010),.hlm. ix

¹⁰ Sayyid Husein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, Terj. Abdul Hadi WM (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. xvi.

eksklusif dan hanya orang-orang tertentu saja yang mampu dan bisa mendalami tentang tasawuf.

Dalam perkembangan selanjutnya, pengamalan ajaran-ajaran sufisme tidak lagi bersifat personal ataupun individual lagi, namun sudah mengalami perubahan dalam praktek-prakteknya yang mengambil bentuk-bentuk semacam *halaqah* atau *majlis-majlis ta'lim*, di mana anggota-anggota dari pengajiannya tidak lagi terdiri dari satu, dua orang saja, namun sudah menjadi sebuah perkumpulan yang diisi dengan pengajian-pengajian, atau *wejangan-wejangan* dari seorang guru yang dianggap berkompeten¹¹. Di situlah terjadi asimilasi dan akulturasi ajaran-ajaran sufi, yang kemudian menjelma menjadi sebuah institusi-institusi tasawuf. Dari sinilah perkembangan kelembagaan tasawuf menjadi institusi pendidikan di kalangan sufi, yang selanjutnya melahirkan berbagai macam madzhab gerakan spiritualisme seperti *khanaqah*, *ribath*, *zawiyah*, dan *tarekat*¹².

Kata “Tarekat” berasal dari bahasa Arab Tariqah yang berarti jalan, sistem, metode dan mazhab (aliran).¹³ Kemudian kalimat tersebut menjadi kalimat baku dalam bahasa Indonesia. Dalam istilah tasawuf, tarekat merupakan suatu metode tertentu yang ditempuh seseorang secara kontinyu untuk membersihkan jiwanya dengan mengikuti jalur dan tahapan-tahapan dalam upayanya mendekatkan diri kepada Allah swt.¹⁴ Harun Nasution mengatakan bahwa tarekat merupakan suatu cara yang ditempuh seorang sufi dalam upayanya mendekatkan diri kepada Allah swt. namun dalam perkembangannya, tarekat menjadi sebuah organisasi yang dipimpin oleh seorang Syaikh

¹¹ Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah, Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* (Surabaya: Bina Ilmu, 2004) hlm.18

¹² *Ribath, Zawiyah dan Khanaqah* adalah merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai penampung para pengikut sufi dan sekaligus sebagai tempat untuk memperdalam ilmu pengetahuan mereka. Baca J. Spencer Trimmingham, *The Sufi Orders in Islam* (London: Oxford University Press,1971), hlm. 5. Dalam Syamsun Ni'am, *Institusi Pendidikan dalam Tasawuf*, (Jurnal Kanz Philosophia volume 3, number 2, desember 2013) diakses tanggal 15 Agustus 2018

¹³ Munawwir, *Kamus Bahasa Arab Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997) hlm. 849

¹⁴ Alwi Shihab, *Akar Tasawuf di Indonesia* (Depok: Pustaka Iman, 2009) hlm. 183

(Guru Spiritual) dan sebagai anggotanya adalah para murid syaikh tersebut. Aktivitas yang bersifat rutin dari organisasi tarekat ini dalam pandangan Harun adalah berupa pengamalan zikir dan wirid dengan metode tertentu dari gurunya.¹⁵ Sedangkan menurut Saeful Anwar,¹⁶ secara etimologis tarekat didefinisikan sebagai jalan, cara atau metode. Sedangkan secara terminologis, tarekat dapat didefinisikan sebagai cara atau petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai ajaran yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw, sahabat, para *tabi'in*, secara berantai dan bersambung sampai pada guru-guru tasawuf saat ini.

Disamping dalam arti madzhab, tarekat adalah suatu metode atau cara yang harus ditempuh oleh orang yang meniti kahidupan tasawuf (*salik*), dalam rangka membersihkan jiwanya sehingga dapat mendekati diri (*taqarrub*) kepada Allah Swt. Metode semula dipergunakan oleh seorang sufi besar dan kemudian diikuti oleh murid-muridnya, sebagaimana halnya *madzhab-madhab* dalam bidang fikih dan *firqah-firqah* dalam bidang kalam. Pada perkembangan berikutnya, sekumpulan pengalaman kehidupan tasawuf itu membentuk suatu *Jam'iyah* (organisasi) yang disebut dengan tarekat.¹⁷ Tahap *tarekat* bermula pada abad ke-13 M. Di sini sudah terbentuk ajaran-ajaran, peraturan, dan metode tasawuf. Pada tahap ini muncul pusat-pusat tasawuf yang mengajarkan ajaran tertentu dalam tasawuf, dengan menyertakan silsilah masing-masing ajaran. Pada tahap ini telah berkembang metode-metode kolektif baru untuk mencapai kedekatan diri kepada Tuhan¹⁸

Kajian paling menonjol dalam tarekat adalah adanya dua bentuk ajaran, yaitu:(1) ajaran spekulatif yang menitik-beratkan pada kajian filosofis seperti *rabitah* dan *muraqabah* (meditasi atau kontemplasi) dalam mendekati sang khaliq; dan (2) ajaran ritual yang menitik-beratkan pada ibadah zikir dan wirid (untuk mencapai puncak di sisi sang khaliq). Pada umumnya ajaran spekulatif hanya

¹⁵ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979) hlm. 104

¹⁶ *Ibid.*, 105

¹⁷ *Ibid.*, hlm.3

¹⁸ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 366-367

bisa dipahami dan dipelajari oleh sebagian kecil pengikut tarekat, yakni orang-orang yang memahami seluk beluk sistem spekulatif¹⁹. Sedangkan yang kedua segi ritual diikuti oleh rakyat biasa yang memiliki keterbatasan pengetahuan spekulatif, dengan cara menghafal dan mengerjakan zikir atau wirid dengan sejumlah tatacara peribadatan, teknik spiritual yang ada dalam sistem tasawuf.²⁰

Adapun mengenai jumlah ajaran tarekat, terdapat bermacam-macam tarekat yang bisa ditemukan dalam dunia Islam. Tarekat-tarekat di Indonesia dipersatukan dalam suatu organisasi yang disebut Jam'iyah Ahlith Thariqah al-Mu'tabarah al-Nahdliyah (JATMAN).²¹ Di kalangan Nahdlatul Ulama (NU), dikenal istilah Tarekat *Mu'tabarah* dan tarekat *Ghairu Mu'tabarah*²². Di antara tarekat yang mu'tabarah itu ada tarekat yang bernama *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN)*. TQN merupakan gabungan dari dua ajaran tarekat yang berbeda, yaitu tarekat *Qadiriyyah* dan tarekat

¹⁹ Karel A. Steenbrink, *Beberapa aspek tentang Islam Indonesia* abad Ke-19, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm.175

²⁰ Diantara ajaran tarekat diantaranya adalah ajaran spekulatif dan ajaran yang bersifat ritual. Diantara ajaran spekulatif dalam TQN adalah muraqabah dan rabitah. Contoh tarekat yang menitikberatkan pada kegiatan ritual dan teknik spiritual adalah tarekat naqshabandiyah, lihat: Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 77-88.

²¹ JATMAN (*Jam'iyat ahl al-Thariqah al-Mu'tabarah al-Nahdliyyah*) merupakan badan otonom di bawah naungan Organisasi Nahdlatul 'Ulama (NU). Badan ini berfungsi sebagai forum konsultasi dan sebagai alat melindungi legitimasi tarekat dari unsur-unsur luar dan untuk menjamin keberadaan mereka. JATMAN dahulunya bernama JATM (*Jam'iyat ahl al-Thariqah al-Mu'tabarah*) yang didirikan pada tahun 1957, di Pesantren API Tegal Rejo Magelang Jawa Tengah, asuhan KH. Chudlori. Kemudian pada Muktamar NU tahun 1979, JATM berubah menjadi JATMAN pada tahun 1979 pada Muktamar NU di Jawa Timur. Baca Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat qadiriyyah Naqsyabandiyah dengan Referensi utama Suryalaya* (Jakarta: Kencana, 2010) hlm. 30

²² Di dalam Organisasi ini, indikasi *kemu'tabaran* suatu tarekat, adalah ketersambungan sanad (silsilah) dengan Rasulullah dan kesesuaiannya dengan ajaran syari'at (*al Qur'an dan Sunnah Rasul*). Dalam hal demikian ini tampak jelas bahwa pemikiran Nahdlatul Ulama merupakan persambungan dari para tokoh sunni klasik seperti al-Ghazali, al-Qusyairi dan para pemurni klasik seperti Ibn Taimiyah. Ibn Jauziyyah atau Hamka di Indonesia. Baca Nur Cholish Madjid, *Islam agama Peradaban; Membangun Makna dan relevansi Doktrin Islam dalam sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995) hlm. 92, 93 dan 13.

Naqsyabandiyah. Perbedaan antara keduanya bisa dilihat dalam bentuk ajarannya dan juga pendirinya. Penggabungan dari dua tarekat tersebut di pelopori oleh ulama asal Indonesia, yaitu Syeikh Ahmad Khatib As Sambasi (1802 M) dari Sambas Kalimantan Barat yang pada saat itu sedang belajar di Mekah dan bermukim hingga meninggal di sana²³.

Terdapat beberapa ajaran tarekat yang muncul di Mekah pada masa itu, berbarengan dengan munculnya forum-forum diskusi mengenai ilmu agama. Di antaranya adalah ajaran tarekat Qadiriyyah dan tarekat Naqsyabandiyah. Dalam perkembangannya pada abad ke 18, kemudian muncul sebuah tarekat yang merupakan modifikasi penggabungan antara tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah yang diinisiasi oleh Syeikh Ahmad Khatib As Sambasi dan kemudian dikenal dengan sebutan Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* (TQN).

Setelah berhasil menggabungkan ajaran dua tarekat menjadi satu dan menjadikannya sebagai ajaran tarekat baru, Syeikh Akhmad Khatib As Sambasi yang berasal dari Indonesia berupaya menyebarkan ajaran TQN kewilayah Indonesia. Dalam melakukan penyebaran TQN, Syeikh Akhmad Khatib As Sambasi mengangkat beberapa muridnya yang sudah mempunyai kemampuan cukup untuk menyebarkan ajaran TQN ke seluruh wilayah Indonesia.²⁴

TQN merupakan aliran tasawuf yang dikalangan orientalis barat dikenal dengan sebutan *Islamic Mysticism*.²⁵ Tujuan dari mengamalkan ajaran TQN dalam tasawuf adalah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan zat yang mutlak dan bersatu kepada-Nya. Ajaran TQN dalam tasawuf secara umum merupakan usaha mendekatkan diri kepada Allah, melalui penyesuaian ruhani dan memperbanyak ibadah dengan bimbingan seorang *syaiikh*²⁶. Secara sosiologis ada hubungan

²³ Hawas Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Perkembangannya di Nusantara*, (Surabaya: al-ikhlas, 1980) hlm. 177.

²⁴ Zamakhsary Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, cet. VI 1994) hlm. 141.

²⁵ Schimmel, Annemarie. *Mystical Dimensions of Islam*. Chapel Hill: The University of North Caroline Press, 1975.

²⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2012) hlm. 296.

antara latar belakang lahirnya *trend* dan pola hidup tasawuf dengan perubahan dan dinamika dalam kehidupan masyarakat.²⁷

TQN sebagai gerakan tasawuf telah melakukan revolusi spiritual (*tawrah ruhiyyah*), dengan memperbarui aktivitas untuk melakukan ritual keagamaan dengan ajarannya untuk mengisi kekosongan jiwa jamaahnya. Pada zaman modern ini berbagai krisis menimpa kehidupan manusia mulai dari krisis sosial dan spiritual²⁸. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sayyed Hossein Nasr dalam *Islam and The Plight of Modern Man* yang mengatakan bahwa:

“Terjadinya krisis sosial dan kerusakan lingkungan dikarenakan masyarakat modern mengalami kesalahan cara pandang. Kesalahan cara pandang manusia ini berasal dari *antroposentrisme* yang menganggap bahwa manusia-lah satu-satunya makhluk yang berhak atas segala sesuatu karena ia memiliki rasio. Masyarakat modern dewasa ini mengalami kehampaan atau kekeringan spiritual karena begitu mendewakan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan material semata, sehingganya menyebabkan manusia hidup tanpa arah dan tujuan”.²⁹

Semua persoalan fundamental, dampak dari krisis sosial serta pengaruh materialisme dan modernisme yang dihadapi oleh masyarakat modern, menjadi pemicu munculnya kesadaran epistemologis baru dan tumbuhnya hasrat pada sufisme. Persoalan kemanusiaan tidak cukup diselesaikan dengan cara empirik rasional, tetapi perlu juga jawaban yang bersifat *transedent*.³⁰ Melihat persoalan ini, maka ada peluang bagi tarekat yang memiliki kandungan ajaran

²⁷Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah, Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* (Surabaya: Bina Ilmu, 2004) hlm.18.

²⁸“Sikap hidup yang mengutamakan materi (*materialistik*) memperturutkan kesenangan dan kelezatan syahwat (*hedonistik*) ingin menguasai semua aspek kehidupan (*totaliteristik*) hanya percaya pada rumus-rumus empirik saja, serta paham hidup *positivistis* yang bertumpu pada kemampuan akal pikiran manusia tampak lebih menguasai manusia yang memegang ilmu pengetahuan dan teknologi”

²⁹<https://darussalambengkulu.wordpress.com/2012/02/26/tarekat-sosial-dalam-masyarakat-global/> diakses tanggal 05 Agustus 2018

³⁰A. Malik Fadjar, *Menyiasati Kebutuhan Masyarakat Modern terhadap Pendidikan Agama Luar Sekolah*, Seminar dan Lokakarya: “Pengembangan Pendidikan Islam Menyongsong Abad 21”, IAIN Cirebon, tanggal 31 Agustus s/d 1 September 1995, hlm. 4

tasawuf untuk menjawab tantangan perubahan tersebut. Fritjof Capra dalam buku *The Turning Point*, yang dikutip A. Amlok Fadjar (1995) sebagai berikut³¹,

“...mengajak untuk meninggalkan paradigma keilmuan yang terlalu materialistik dengan mengenyampingkan aspek spiritual keagamaan. Demikianlah, agama pada akhirnya dipandang sebagai alternatif paradigma yang dapat memberikan solusi mendasar terhadap persoalan kemanusiaan yang sedang dihadapi oleh masyarakat modern”.

Fenomena meningkatnya kegairahan masyarakat pada ajaran tasawuf, tarekat diposisikan sebagai media terapi atau pengobatan serta sebagai media untuk meningkatkan sufisme sehingga dapat memuaskan dahaga tiap-tiap manusia yang haus akan pengetahuan tentang Allah swt³². Hal ini sangat bermanfaat bagi masyarakat untuk membangun bangsa ini menjadi bangsa yang berkepribadian dan berakhlak.³³

Dalam perkembangan selanjutnya, penyebaran ajaran TQN yang kian masif dilakukan oleh para murid Syekh Akhmad Khatib As-Sambasi membuahkan hasil yang positif. Hingga saat ini, telah banyak wilayah di Indonesia yang mengikuti ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. Bahkan hampir di setiap wilayah regional atau wilayah provinsi, dan bahkan sampai pada kabupaten. Salah satunya adalah di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) Provinsi Sumatera Selatan.³⁴

Dalam konteks sejarah Sumatera Selatan, penyebaran agama Islam pada umumnya dilakukan oleh para ulama, yang dalam masyarakat lazim disebut kyai atau ustadz. Begitu juga dengan penyebaran TQN, Kehadiran TQN di OKI melalui ulama-ulama dengan jalur kemursyidan masing-masing³⁵, diantaranya adalah KH.

³¹ *Ibid.*, hlm. 4

³² Said Aqil Siradj, *Pendidikan Sufistik, Sebuah Urgensi* (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 8-10

³³ *Ibid.*, hlm. 9

³⁴ Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Ogan Komering Ilir th. 2016.

³⁵ Jalur kemursyidan tarekat masing-masing kyai/ustadz kebanyakan mengikuti sanad/jalur keilmuan masing-masing kyai sewaktu menuntut ilmu/belajar

Imam Barizi, KH. Jalaluddin, KH. Anwar Shodiq dan KH. Suprianto Saifullah. Berdasarkan data awal yang peneliti dapatkan, Sampai saat ini jumlah mursyid TQN di kab. OKI mencapai 56 dengan jumlah jamaah mencapai sekitar 6000 orang.³⁶ Fenomena kegairahan spiritual TQN di OKI ini dapat dilihat juga dari data studi pendahuluan (*Free Researhc*) yang peneliti lakukan yaitu hasil wawancara sebagian pengikut TQN yang menyatakan bahwa:

“Hal yang dirasakan setelah masuk (*bai’at atau talqin*) dan mengamalkan ajaran-ajaran tarekat adalah adanya ketenangan batiniah dan lebih bersemangat menjalankan ibadah dengan harapan mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat”³⁷.

Secara geografis, 35 % wilayah kabupaten OKI merupakan dataran lahan kering, dengan topografi bergelombang, yaitu di Kecamatan Mesuji, Mesuji Raya, Mesuji Makmur, Lempuing dan Kecamatan Lempuing Jaya³⁸. Fakta lain menunjukkan bahwa mata pencaharian masyarakat daerah dataran lahan kering tersebut adalah perkebunan dan pertanian³⁹. Berdasarkan data dari Idarah Syu’biyah JATMAN (*Jam’iyah Ahli Thariqah al Mu’tabarah al Nahdliyah*) Kab.

OKI, bahwa jamaah TQN terbesar adalah berasal dari kecamatan Mesuji, Mesuji Makmur, Mesuji Raya, Lempuing dan Lempuing Jaya⁴⁰. Hal ini menunjukkan bahwa pengikut TQN kebanyakan adalah masyarakat dengan mata pencaharian sektor pertanian dan perkebunan.

Dalam tinjauan sosiologi agama, seperti yang disampaikan Max Weber, bahwa pengaruh agama terhadap golongan masyarakat bersifat timbal balik. Golongan masyarakat petani, mereka adalah masyarakat terbelakang, di daerah yang terisolasi dan sistem masyarakatnya

dipasantren. Rata-rata tarekat di OKI dari jalur kemursyidan Jawa Timur dan Jawa Tengah.

³⁶ Wawancara dengan K. Sholeh (Sekretaris Syu’biyah JATMAN OKI) wawancara pada tanggal 26 Juni 2018.

³⁷ Wawancara dengan jamaah TQN pada tanggal 3 April 2018

³⁸ https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Ogan_Komerling_Iilir, diakses tanggal 2 September 2017 baca juga Kabupaten Ogan Komerling Iilir dalam Angka; *Ogan Komerling Iilir Regency in Figure*. BPS Kabupaten Ogan Kemering Iilir. 2016 hlm. 8-10.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 8-10.

⁴⁰ Ust. Sholeh (Sekretaris JATMAN OKI), 22 Agustus 2017

sederhana. Disamping itu terdapat sumber ketidakpastian, ketidakmampuan, mata pencaharian tergantung pada alam, serangan hama yang diluar kemampuan petani. Oleh karena itu mereka mencari kekuatan diluar dirinya yang dianggap dapat mengatasi persoalan mereka⁴¹. Dan inilah menurut peneliti salah satu faktor sosiologis yang menyebabkan terjadinya perkembangan kecenderungan tasawuf di masyarakat OKI sehingga TQN mengalami perkembangan.

Dalam sejarah pendidikan Islam, kita tahu bahwa lembaga pendidikan Islam muncul dan mengalami perkembangan dalam dunia Islam. Di sini kita mengenal istilah pesantren, sekolah dan madrasah, yang kita anggap sebagai lembaga pendidikan Islam. Kita juga perlu tahu bahwa dalam dunia tasawuf ada pula institusionalisasi pendidikan, yang juga mengalami pertumbuhan dan memiliki peran yang sama pentingnya dalam dunia Islam.⁴² Dalam dunia tasawuf, keberadaan institusi tersebut yang dianggap non formal dikenal dengan istilah, misalnya *Zawiya*, *khanaqah*, *ribath*, dan *tarekat*. Mereka juga diatur oleh kurikulum, silabus, metode pendidikan, dll. seperti yang berlaku di dunia pendidikan pada umumnya.⁴³

Di dalam terminologi Islam, pendidikan itu berasal dari bahasa Arab "*tarbiyyah*". Istilah *tarbiyyah* dapat berarti pendidikan ruhani (*tarbiyat al-ruh*), Pendidikan mental/jiwa (*tarbiyyat al-nafs*), pendidikan intelektual (*tarbiyat al-'aql*), dan pendidikan jasmani (*tarbiyat al-jism*)⁴⁴. Fokus utama dalam praktek TQN di masyarakat adalah pada wilayah pendidikan, terutama pendidikan rohani (*tarbiyat al-ruh*).

Berbicara TQN sebagai sebuah institusi pendidikan keagamaan Islam, maka materi program yang ada di dalamnya terbagun dari nilai-nilai ajaran Islam secara utuh dan terpadu. TQN merupakan sebuah sistem pendidikan yang didalamnya terdapat

⁴¹ <http://blog-sosiologi3.blogspot.com/2015/10/agama-dan-tindakan-ekonomi.html>, tanggal 1 Juni 2018

⁴² Syamsun Ni'am, *Institusi Pendidikan dalam Tasawuf*, (Jurnal Kanz Philosophia, volume 3, number 2, Desember 2013).

⁴³ *Ibid.*,

⁴⁴ Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat qadiriyyah Naqsyabandiyah dengan Referensi utama Suryalaya* (Jakarta: Kencana, 2010),.hlm. 32

beberapa komponen, diantaranya adalah; tujuan, aturan-aturan, guru/mursyid, murid, materi/ajaran, ritual teknis keagamaan dan evaluasi yang masing-masing bekerja dan saling berhubungan secara teratur dan sistemik, yang tergabung menjadi suatu keseluruhan. Dalam konteks ini, maka perumusan sistem pendidikan dalam TQN dirujuk dari kandungan nilai-nilai ajaran Islam secara menyeluruh, melalui pendekatan berbagai dimensi. Nilai-nilai ajaran Islam yang mengacu ke misi utama yang diemban Rasul Allah Saw., yakni” untuk memuliakan akhlak” dan” memberi rahmat bagi seluruh alam”. Oleh karenanya dalam penelitian ini, peneliti akan berusaha mengkaji lebih dalam bagaimana karakteristik dari masing-masing komponen pendidikan tasawuf yang ada dalam TQN.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini menjadi penting untuk menganalisis masing-masing karakteristik komponen pendidikan TQN, meskipun terdapat beberapa kajian yang membahas mengenai TQN, namun belum ditemukan pokok bahasan yang berkenaan dengan sistem pendidikan TQN, dalam fokus kajian karakteristik masing-masing komponen pendidikan yang ada dalam TQN khususnya di Kabupaten Ogan Komering Ilir.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, ada beberapa masalah yang hendak dikemukakan dan akhirnya dicarikan jawabannya melalui penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana karakteristik tujuan pendidikan yang ada dalam TQN di Kabupaten Ogan Komering Ilir?
2. Bagaimana karakteristik pendidik dalam TQN di Kabupaten Ogan Komering Ilir?
3. Bagaimana karakteristik peserta didik dalam TQN di Kabupaten Ogan Komering Ilir
4. Bagaimana karakteristik proses pendidikan dalam TQN di Kabupaten Ogan Komering Ilir?
5. Bagaimana karakteristik kurikulum dalam TQN di Kabupaten Ogan Komering Ilir?

6. Bagaimana karakteristik evaluasi dalam TQN di Kabupaten Ogan Komering Ilir?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah dikemukakan, dan untuk lebih tegasnya tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan karakteristik tujuan pendidikan yang ada dalam TQN di Kabupaten Ogan Komering Ilir?
2. Mendeskripsikan karakteristik pendidik yang ada dalam TQN di Kabupaten Ogan Komering Ilir?
3. Mendeskripsikan karakteristik peserta didik dalam TQN di Kabupaten Ogan Komering Ilir?
4. Mendeskripsikan karakteristik proses pembelajaran yang ada dalam TQN di Kabupaten Ogan Komering Ilir?
5. Mendeskripsikan karakteristik kurikulum yang ada dalam TQN di Kabupaten Ogan Komering Ilir?
6. Mendeskripsikan karakteristik evaluasi yang ada dalam TQN di Kabupaten Ogan Komering Ilir?

D. Kegunaan Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu model pengembangan sistem pendidikan tasawuf, terutama dalam meningkatkan pengembangan pendidikan Islam dalam rangka menghadapi era globalisasi. Untuk menumbuhkan, membentuk dan merubah sikap dan perilaku, perlu adanya pembinaan di sektor pendidikan rohani. Secara teoritis hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pengembangan teori sistem pendidikan rohani di masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian yang telah ditelusuri, belum ditemukan bahasan yang sama seperti pokok bahasan yang telah dikemukakan sebelumnya. Namun ada beberapa penelitian serupa yang telah dilakukan baik dalam bentuk jurnal maupun disertasi yang hampir

mendekati dengan pokok bahasan pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. “*Tazkiyatun Nafsi Sebagai Metode Psikoterapi dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Tasikmalaya, 2001*” ditulis oleh Khasirudin Aqib. Penelitian dalam bentuk disertasi doktor ilmu Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jakarta tahun 2001. Hasil penelitian ini menunjukkan ada lima temuan pada TQN, yaitu: Temuan pertama, bahwa *tazkiyatun nafsi* atau penyucian jiwa yang biasa dipraktekkan dalam TQN dapat dipergunakan sebagai metode psikoterapi dalam pengertian psikologi “barat”. Temuan Kedua, menunjukkan bahwa *tazkiyatun nafsi* atau penyucian jiwa dalam TQN bisa menjadi metode Psikoterapi dikarenakan dalam TQN terdapat konsep tentang jiwa dan aspek-aspek praktisnya yang cukup mapan. Jiwa menurut konsep TQN adalah substansi ketuhanan yang disebut dengan al-Ruh yang masuk dalam badan jasmani manusia sehingga menimbulkan daya-daya. Yaitu daya hidup, daya gerak dan daya pikir. Temuan ketiga, bahwa metode *tazkiyatun nafsi* atau penyucian jiwa dalam TQN ini adalah berisi amalan-amalan yang telah ditetapkan, seperti shalat-shalat sunah, zikir, mandi taubat, khataman dan puasa. Seperangkat kurikulum tersebut dikemas dalam satu paket sistem yang disebut metode Inabah. Temuan Keempat, bahwa penggunaan istilah Psikoterapi dalam TQN sebenarnya adalah proses penyadaran diri agar anak bina atau pasien mengenal akan diri dan Tuhannya. Temuan Kelima adalah hubungan *tazkiyatun nafsi* atau penyucian jiwa dengan psikoterapi adalah sekedar hubungan kesetaraan semata.
2. “*Tarekat Syattariyyah di dunia Melayu-Indonesia: Penelitian Atas Dinamika dan Perkembangannya Melalui Naskah-Naskah di Sumatera Barat*”, ditulis oleh Oman Fathurrahman pada tahun 2003. Dalam penelitian ini memfokuskan telaah pada upaya pemaknaan terhadap naskah-naskah keagamaan, dalam hal ini naskah tentang tarekat *shattariyyah* yang muncul di Sumatera Barat. Secara keseluruhan, penelitian ini merupakan

kajian kepustakaan, yang dalam pembahasannya menggunakan dua pendekatan: pertama, pendekatan filologis, dan kedua, pendekatan sejarah sosial intelektual.

3. *“Pengaruh Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Terhadap Praktek Keagamaan di Desa Tanjungkerta Kecamatan Pagerageung Tasikmalaya”*, ditulis oleh Wawan Kurniawan. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana praktek TQN serta pengaruhnya terhadap masyarakat sekitarnya yaitu masjid dan musala di desa Tanjungkerta Kecamatan Pagerageung.

Penelitian ini dilakukan dengan mengadakan observasi langsung terhadap obyek penelitian. Penulis terlibat langsung untuk mengetahui jalannya praktik-praktik di Pesantren Suryalaya sekaligus mengamati terhadap praktik-praktik yang terdapat di masjid dan musala desa Tanjungkerta Kecamatan Pagerageung.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa praktek TQN yang dilakukan di Pesantren Suryalaya ternyata diikuti pula oleh masjid-masjid dan musala yang ada disekitarnya yaitu di desa Tanjungkerta Kecamatan Pagerageung. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa selain melakukan praktik tarekat di masjid dan musala, jamaahnya terkadang juga mengikuti praktek tarekat di Pesantren Suryalaya secara langsung

Dari penelitian-penelitian tersebut, belum ada yang secara khusus meneliti tentang karakteristik sistem pendidikan dalam TQN di Kabupaten Ogan Komering Ilir. Oleh karenanya penelitian ini dianggap belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya meskipun beberapa referensi tetap mengambil dari peneliti yang sudah ada.

F. Kerangka Teori

Untuk melihat bagaimana alur sistematisasi pendidikan spiritual yang ada dalam TQN, maka dalam penelitian ini akan melihat bagaimana hubungan berbagai komponen pendidikan spiritual yang ada dalam TQN yang terjadi secara sistemik. *Grand teori* yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teori sistem sosial dari Talcott Parsons dari Harvard (1902-1979).

Teori sistem sosial Talcott Parsons ini disebut juga teori Fungsionalisme Struktural yang merupakan pengembangan dari teori tindakan Max Weber yang menyatakan bahwa individu melakukan suatu tindakan berdasarkan pengalaman, persepsi, pemahaman dan penafsiran atas suatu objek stimulus atau situasi tertentu. Tindakan individu itu merupakan tindakan sosial yang rasional, yaitu mencapai tujuan atas sasaran dengan sarana-sarana yang paling tepat. Teori ini kemudian dikembangkan oleh Talcott Parsons yang menyatakan bahwa aksi (*action*) itu bukan perilaku (*behaviour*). Aksi merupakan tindakan mekanis terhadap suatu stimulus sedangkan perilaku adalah suatu proses mental yang aktif dan kreatif⁴⁵.

Talcott Parsons beranggapan bahwa yang utama bukanlah tindakan individu melainkan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang menuntut dan mengatur perilaku itu. Kondisi objektif disatukan dengan komitmen kolektif terhadap suatu nilai akan mengembangkan suatu bentuk tindakan sosial tertentu. Talcott Parsons juga beranggapan bahwa tindakan individu dan kelompok itu dipengaruhi oleh sistem sosial, sistem budaya dan sistem kepribadian dari masing-masing individu tersebut. Talcott Parsons juga melakukan klasifikasi tentang tipe peranan dalam suatu sistem sosial yang disebutnya sebagai *pattern variables*, yang di dalamnya berisi tentang interaksi yang afektif, berorientasi pada diri sendiri dan orientasi kelompok. Dari pemaparan diatas sangat terlihat bahwa pendekatan yang digunakan dalam teori *social sistem Talcott Parsons* adalah sosiologis fungsionalisme yang bersumber dari sosiolog-sosiolog Eropa seperti Max Webber, Emile Durkheim, Vilfredo Pareto dan lain-lain.⁴⁶

Sudut pendekatan fungsionalisme struktural menganggap bahwa masyarakat, pada dasarnya, terintegrasi atas dasar kata sepakat para anggotanya akan nilai, norma, dan aturan kemasyarakatan tertentu, suatu *general agreements* yang memiliki daya mengatasi perbedaan-perbedaan pendapat dan kepentingan di antara para anggota masyarakat⁴⁷.

⁴⁵ O'dea Thomas F, *Sosiologi Agama; Suatu Pengenalan Awal* (Jakarta: Rajawali, 1990) hlm. 3

⁴⁶ Bryan S. Turner, *The sicial System; Talcott Parsons* (British: Taylor & Francis e-Library, 2005) hlm. v

⁴⁷ <http://tutoriakuliah.blogspot.com/2009/06/teori-tindakan-dan-teori-sistem-talcott.htm>. diakses tanggal 3 maret 2018

Dalam teori sistem sosial yang dikemukakan oleh Talcott Parsons menyatakan bahwa Sistem adalah suatu kerangka yang terdiri dari beberapa elemen (*sub sistem*) yang saling berinteraksi dan berpengaruh. Konsep sistem digunakan untuk menganalisis perilaku dan gejala sosial dengan berbagai sistem yang lebih luas maupun dengan *sub sistem* yang tercakup di dalamnya. Suatu sistem sosial, pada dasarnya, tidak lain adalah suatu sistem dari tindakan-tindakan. Ia terbentuk dari interaksi sosial yang terjadi di antara berbagai individu, yang tumbuh berkembang tidak secara kebetulan, namun tumbuh dan berkembang di atas konsensus, di atas standar penilaian umum masyarakat. Yang paling penting di antara berbagai standar penilaian umum tersebut adalah norma-norma sosial.

Norma-norma sosial yang membentuk struktur sosial. Sistem nilai ini, selain menjadi sumber yang menyebabkan berkembangnya integrasi sosial, juga merupakan unsur yang menstabilisasi sistem sosial budaya itu sendiri. Oleh karena setiap orang menganut dan mengikuti pengertian-pengertian yang sama mengenai situasi- situasi tertentu dalam bentuk norma-norma sosial, maka tingkah laku mereka kemudian terjalin sedemikian rupa ke dalam bentuk suatu struktur sosial tertentu. Pengaturan interaksi sosial di antara mereka dapat terjadi karena komitmen mereka terhadap norma-norma yang mampu mengatasi perbedaan pendapat dan kepentingan individu. Dua macam mekanisme sosial yang paling penting di mana hasrat-hasrat para anggota masyarakat dapat dikendalikan pada tingkat dan arah menuju terpeliharanya sistem sosial adalah mekanisme sosialisasi dan pengawasan sosial (*social control*)⁴⁸.

Dalam pandangan Talcott Parsons, masyarakat dan suatu organisme hidup merupakan sistem yang terbuka yang berinteraksi dan saling mempengaruhi dengan lingkungannya. Sistem kehidupan ini dapat dianalisis melalui dua dimensi yaitu: interaksi antar bagian-bagian atau elemen-elemen yang membentuk sistem dan interaksi atau pertukaran antar sistem itu dengan lingkungannya.

⁴⁸ Bryan S. Turner, *The sicial System; Talcott Parsons* (British: Taylor & Francis e-Library, 2005) hlm. v

Talcott Parsons pada tahun 1950 membangun suatu teori sistem umum (*grand theory*) yang berisi empat unsur utama yang tercakup dalam segala sistem kehidupan yang disebut Paradigma AGIL (*Adaptation, Goal-Attainment, Integration, Latent-Pattern-Maintenance*)⁴⁹.

a. *Adaptation* yaitu kemampuan masyarakat untuk berinteraksi dengan lingkungan dan alam guna menyesuaikan dengan kebutuhannya. Hal ini mencakup hal; mengumpulkan sumber-sumber kehidupan dan menghasilkan komoditas untuk redistribusi sosial.

b. *Goal-Attainment (Pencapaian tujuan)* adalah kecakapan untuk mengatur dan menyusun tujuan-tujuan masa depan dan membuat keputusan yang sesuai dengan itu. Pemecahan permasalahan politik dan sasaran-sasaran sosial adalah bagian dari kebutuhan ini.

c. *Integration (Integrasi)* atau harmonisasi keseluruhan anggota sistem sosial setelah sebuah *general agreement* mengenai nilai-nilai atau norma pada masyarakat ditetapkan. Dalam hal ini sebuah sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Di sinilah peran nilai tersebut sebagai pengintegrasikan sebuah sistem sosial.

d. *Latency (Latent-Pattern-Maintenance)* atau Pemeliharaan pola, dalam hal ini nilai-nilai kemasyarakatan tertentu seperti budaya, norma, aturan dan sebagainya.

Di samping itu, Parsons⁵⁰ menilai, keberlanjutan sebuah sistem bergantung pada persyaratan:

- a. Sistem harus terstruktur agar bisa menjaga keberlangsungan hidupnya dan juga harus mampu harmonis dengan sistem lain.
- b. Sistem harus mendapat dukungan yang diperlukan dari sistem lain.
- c. Sistem harus mampu mengakomodasi para aktornya secara proporsional.
- d. Sistem harus mampu melahirkan partisipasi yang memadai dari para aktornya.

⁴⁹ George Ritzer-Douglas J. Goodman, *Teori Sosial Modern* (Jakarta: Prenada Media, 2007) hlm. 117 dalam <http://tutoriaalkuliah.blogspot.com/2009/06/teori-tindakan-dan-teori-sistem-talcott.htm> diakses tanggal 14 Juli 2017

⁵⁰ *Ibid.*, hlm 116

- e. Sistem harus mampu untuk mengendalikan perilaku yang berpotensi mengganggu.
- f. Bila terjadi konflik menimbulkan kekacauan harus dapat dikendalikan.
- g. Sistem harus memiliki bahasa aktor dan sistem sosial.

Menurut Parsons persyaratan kunci bagi terpeliharanya integrasi pola nilai dan norma ke dalam sistem ialah dengan sosialisasi dan internalisasi. Pada proses sosialisasi yang sukses, nilai dan norma sistem sosial itu akan diinternalisasikan. Artinya ialah nilai dan norma sistem sosial ini menjadi bagian kesadaran dari aktor tersebut. Akibatnya ketika si aktor sedang mengejar kepentingan mereka maka secara langsung dia juga sedang mengejar kepentingan sistem sosialnya. Sementara proses sosialisasi ini berhubungan dengan pengalaman hidup (dan spesifik) dan harus berlangsung secara terus menerus, karena nilai dan norma yang diperoleh sewaktu kecil tidaklah cukup untuk menjawab tantangan ketika dewasa.

Talcott Parsons mengemukakan bahwa sistem sosial terdiri dari tiga komponen sebagai berikut : Kebudayaan \Rightarrow Sistem Sosial \Rightarrow Sistem Kepribadian. Talcott Parsons beranggapan bahwa yang utama bukanlah tindakan individu melainkan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang menuntut dan mengatur perilaku itu. Kondisi objektif disatukan dengan komitmen kolektif terhadap suatu nilai akan mengembangkan suatu bentuk tindakan sosial tertentu. Talcott Parsons juga beranggapan bahwa tindakan individu dan kelompok itu dipengaruhi oleh sistem sosial, sistem budaya dan sistem kepribadian dari masing-masing individu tersebut.⁵¹

Untuk penjelasan rinci mengenai teori Sistem sosial atau Fungsionalisme Struktural adalah mengacu kepada dua konsep kunci.⁵² Struktur menunjuk pada suatu sistem dengan pola-pola yang relatif abadi. Sistem juga bisa diartikan sebagai sebuah ideologi yang mempunyai fungsi untuk mengatur tingkah laku masyarakat. Sistem ini memberi nilai kepada tingkah laku dan berbagai segi kehidupan. Sedangkan Fungsi diartikan sebagai konsekwensi-konsekwensi dari

⁵¹ Bryan S. Turner, *The Social System; Talcott Parsons* (British: Taylor & Francis e-Library, 2005) hlm. iv

⁵² Margaret Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000) hlm. 28-29

setiap kegiatan sosial yang tertuju pada adaptasi atau penyesuaian suatu struktur tertentu dari bagian-bagian komponennya. Teori Fungsionalisme Struktural ini merupakan teori yang banyak dirujuk untuk menerangkan fenomena yang terjadi dimasyarakat sebagai sebuah sistem sosial yang kompleks, termasuk di dalamnya sistem kepercayaan atau spiritual dalam sebuah agama.⁵³

Guna lebih mudah dalam memahami penelitian ini, maka peneliti menyusun kerangka konseptual dengan mengacu pada sebuah sistem sosial dalam pendidikan spiritual TQN sebagai sebuah sistem dari tindakan-tindakan yang terbentuk dari interaksi sosial yang terjadi di antara elemen-elemen sistem tersebut. Interaksi sosial tersebut terjadi di antara pengikut tarekat yang terdiri dari mursyid dan murid yang tumbuh berkembang dalam sebuah konsensus ikatan suci (*sakral*) yang disebut *bai'at* (janji).

Adapun standar penilaian umum yang digunakan adalah tujuan tarekat itu sendiri dengan menggunakan norma-norma sosial berupa materi-materi zikir dalam tarekat yang disosialisasikan dan diinternalisasikan kepada pengikut tarekat. Sehingga dalam penelitian ini akan terlihat bagaimana interaksi di antara sub-elemen sistem pendidikan sipiritual tarekat tersebut secara sistemik dan gejala-gejala sosial yang muncul akibat interaksi sistemik dari pendidikan sipiritual tarekat tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian disertasi dengan judul *Tarekat sebagai Sistem Pendidikan Tasawuf (Studi Karakteristik Sistem Pendidikan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Kabupaten Ogan Kemering Ilir)* ini ditulis dalam lima bab, di mana antara bab yang satu dengan bab lainnya saling berkaitan. Adapun masing-masing pembahasan pada setiap bab adalah sebagai berikut.

Bab I, merupakan tahapan awal dalam pengenalan penelitian. Bagian ini terdiri dari beberapa pembahasan yaitu latar belakang

⁵³ Muchammad Ismail, *Pengantar Sosiologi* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013) hlm. 181

masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori dan sistematika pembahasan.

Bab II, merupakan landasan teori dengan yang menitikberatkan pada pencarian sumber-sumber materi yang berkaitan dengan tema penelitian tentang tarekat dan sistem pendidikan spiritual. Pada bagian ini menjelaskan secara lebih detail mengenai materi penelitian meliputi pengertian tarekat, penjelasan tentang TQN, penjelasan mengenai sistem pendidikan spiritual.

Bab III, menguraikan tentang metodologi dalam penelitian. Bagian ini terdiri dari beberapa sub pembahasan, yaitu pendekatan dan jenis penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, jenis data, sumber data, analisis data dan keabsahan data.

Bab IV, bagian ini menjelaskan mengenai pemaparan data hasil penelitian tentang sistem pendidikan spiritual dalam tarekat.

Bab V, Bab ini berisi analisis penelitian yang merupakan inti dari penelitian ini dan hasilnya akan dimunculkan sebagai temuan dari penelitian.

Bab VI, merupakan bagian akhir dari penelitian ini yang terdiri dari kesimpulan dan saran serta beberapa rekomendasi kebermanfaatan dari disertasi ini.

A. Kesimpulan

Tarekat merupakan satu diantara institusi pendidikan tasawuf yang bisa menjadikan manusia menjadi lebih baik lahir dan batin. Posisi tarekat sebagai institusi pendidikan yang muncul dan ada seiring perjalanan sejarah Islam, adalah bukti nyata bahwa spiritual dan akhlak bisa dididik dengan baik melalui lembaga tarekat, seperti pada Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah (TQN).

Pendidikan akhlak yang dilakukan oleh TQN berlandaskan pada berbagai ajaran tasawufnya. Pokok ajaran dalam TQN di antaranya adalah kesempurnaan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, adab kepada para mursyid, dan zikir. Untuk mengamalkan zikir dalam TQN, para jamaah terlebih dahulu disumpah (*bai'at*) untuk tetap berpegang teguh pada ajaran agama baik itu wajib maupun sunnah untuk mencapai kesempurnaan jalan menuju Allah Swt. Untuk kesempurnaan akhlak tidak hanya

sekedar melaksanakan ibadah, tetapi disempurnakan dengan keimanan yang termanifestasikan dalam akhlak yang sudah dibiasakan (*taqwa, tawakkal, raja', khauf, qana'ah, ridla, tawadlu'*). Hal ini merupakan bentuk sikap tergambar jelas dalam akhlak jamaah TQN.

TQN pada dasarnya adalah sebuah model pendidikan yang di dalamnya terdapat komponen-komponen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain dan bekerja secara sistemik, untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Komponen dalam sistem pendidikan tarekat diantaranya adalah; *tujuan pendidikan, mursyid, murid, proses pendidikan, kurikulum dan evaluasi.*

Sistem Pendidikan Tasawuf TQN akan dapat terselenggara dengan baik apabila didukung oleh komponen-komponen dimaksud. Pertama, dasar pendidikan yang berorientasi pemikiran filosofis tentang *taqarrub ila Allah* (pendekatan diri kepada Allah). Untuk mengantar kepada pencapaian tujuan pendidikan yang dicita-

citakan, diperlukan pula bahan pendidikan yang terangkum dalam kurikulum. Disamping itu juga perlu adanya tenaga pendidik yang telah memiliki kriteria tertentu, hingga mampu menyampaikan bahan dengan metode yang efektif pada peserta didik. Kemudian keberhasilan dari proses pendidikan itu sendiri hanya mungkin diketahui berdasarkan evaluasi yang dilakukan oleh mursyid.

Model pendidikan TQN ini adalah model pendidikan tasawuf, yang berbeda dengan model pendidikan sains dan filsafat. Oleh sebab itu, komponen pendidikan yang ada dalam TQN memiliki karakteristik/keunikan tersendiri, diantaranya adalah:

1. Dalam segi Tujuan Pendidikan, dalam TQN memiliki karakteristik yaitu *Tazkiyat al Nafsi*, *Taqarrub ila Allah*, *Tabarruk*, yang muara akhirnya adalah ingin menjadikan peserta didiknya sebagai seorang *al'Abid al Kamil* atau *Ritualis Perfektif* sehingga bisa mencapai derajat "*ma'rifat bi Allah*".
2. Dalam segi Pendidik, dalam TQN Guru/mursyid memiliki karakteristik (*Teacher Centered*) menjadi pengendali utama dalam pendidikan, terutama bimbingan rohani murid sampai tidak ada batas waktu (*Ila yaum al Qiyamah*). Indikator dalam hal ini adalah adanya *Genealogy Sufistic* dan *Intuitif Authority*.
3. Peserta didik dalam TQN memiliki karakteristik *Religious Resignation* yaitu penyerahan diri sepenuhnya atau memiliki keyakinan yang kuat terhadap urgensi bimbingan spiritual yang diberikan oleh mursyid. *Religious Resignation* dalam TQN ini ditandai dengan adanya konsep *rabithah*, seorang murid sebelum melakukan proses pendidikan (*zikh Allah*) harus melakukan *rabithah* (hubungan batiniyah/ruhiyah dengan mursyid) sehingga harus benar-benar yakin bahwa mursyidlah yang bisa menjadi *wasilah* (perantara) menuju kepada Allah Swt untuk mendapatkan kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Hal inilah yang pada hakekatnya menjadi tujuan setiap murid tarekat ketika memutuskan untuk melakukan *bai'at/talqin zikh* yaitu menjadi seorang yang *'Abid* (ahli ibadah) dan juga seorang yang yang sempurna.

4. Proses pendidikan yang ada dalam TQN memiliki karakteristik *Religious Internalisation* yaitu internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan *Zikr Allah (Zikir Darajah dan Hasanah)*, dengan metode *Mujahadah, Muraqabah, dan Musyahadah*. Atau dengan metode *Takhalli, Tahalli* dan *Tajalli*. Dengan adanya proses pendidikan ini maka akan terjadi literasi keagamaan dan partisipasi kegiatan keagamaan pada murid tarekat (jamaah TQN).
5. Kurikulum dalam TQN memiliki karakteristik *Subjek Eksperience Oriented* yaitu berorientasi pada terjadinya pengalaman-pengalaman batini/rohani murid melalui ajaran dan amaliah yang ada dalam TQN (*Zikir Aurad, Tawajjuhan, Khataman dan Manaqiban, Wasilah, Sholawat dll*).

Evaluasi dalam TQN memiliki karakteristik *Kolegial Personal*. Dalam pengertian evaluasi berbasis kelembagaan (*kolegial*) seperti aktivitas dalam menjalankan ritual zikir dan adab kepada mursyid dan ikhwan. Sedangkan evaluasi individu (*personal*) dalam arti evaluasi batini yang dilakukan mursyid berdasarkan kondisi *spiritual/batiniyah* murid melalui *isyarah birruhi* mursyid.